

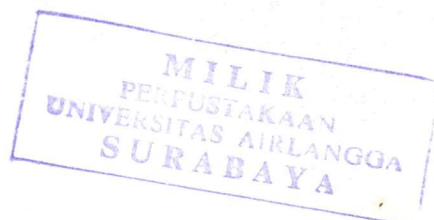
DEBTS, PUBLIC



LAPORAN PENELITIAN
DIP UNAIR
TAHUN ANGGARAN 1999/2000

KKB
KK-2B
338.9
Sup
a-1

ANALISIS PERMINTAAN HUTANG LUAR NEGERI INDONESIA



Peneliti :

LILIK SUGIHARTI, SE.
NI MADE SUKARTINI, SE.
Dra. HAMIDAH, M.Si.



010500141

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : DIP Universitas Airlangga 1999/2000
Nomor SK. Rektor 8402/J03/PP/1999
Nomor Urut : 30

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Februari, 2000

3000 10500 3141



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN

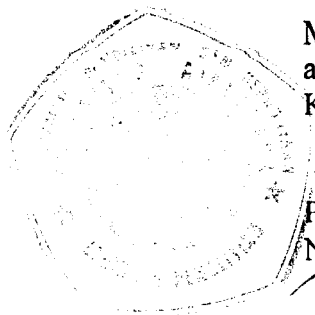
- | | | |
|--------------------------------------|--------------------------------------|-------------------------------|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi(5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | Pembangunan (5995719) |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum | 7. Puslit Olahraga | 10. Puslit / Kesehatan Repro- |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | duksi |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 — Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5995246
E-mail: ipunair@rad.net.id — <http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223>

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Analisis Permintaan Hutang Luar Negeri Indonesia
- b. Macam Penelitian : Fundamental, Terapan, Pengembangan,
 Instiusional
- c. Katagori Penelitian : I II III IV
2. Kepala Proyek Penelitian
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Lilik Sugiharti, S.E.
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Pangkat/Golongan dan NIP: Penata Muda / IIIa / 132 133 955
- d. Jabatan Sekarang : Staf Pengajar
- e. Fakultas/Puslit/Jurusan : Ekonomi / IESP
- f. Univ./Inst. /Akademi : Universitas Airlangga
- g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Ekonomi
3. Jumlah Tim Peneliti : 3 (Tiga) orang
4. Lokasi Penelitian : Surabaya
5. Kerjasama dengan Instansi Lain
- a. Nama Instansi : -
- b. A l a m a t : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 5 (lima) bulan
7. Biaya Yang Diperlukan : 3.750.000,00
8. Seminar Hasil Penelitian
- a. Dilaksanakan Tanggal : 22 Februari 2000
- b. Hasil Penelitian : Baik Sekali Baik
 Sedang Kurang

Surabaya, 22 Februari 2000



Mengetahui/Mengesahkan :
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. Noor Cholies Zaini
NIP. 130 355 372

RINGKASAN PENELITIAN

Pada masa orde baru, pemerintah menghadapi kelangkaan modal dan sumber pembiayaan pembangunan, tabungan domestik begitu rendah pada waktu itu dan tidak dapat diharapkan meningkat dalam waktu singkat. Sebagai jalan keluar adalah membiayai pembangunan dari sumber-sumber luar negeri dalam bentuk pinjaman luar negeri maupun PMA.

Pada umumnya transaksi berjalan selalu defisit, dan defisit tersebut ditutup dengan pemasukan modal pemerintah dan pemasukan modal swasta. Pinjaman luar negeri juga digunakan untuk menutup defisit anggaran negara (APBN). Dengan demikian tersedianya pinjaman luar negeri sekaligus digunakan untuk menutup kesenjangan antara pengeluaran investasi dengan tabungan swasta nasional, defisit anggaran negara, serta defisit neraca pembayaran.

Jumlah utang yang semakin meningkat selama dasawarsa terakhir disebabkan oleh semakin meningkatnya kebutuhan untuk mendapatkan pinjaman baru dan karena perubahan nilai tukar USD terhadap Yen, dan juga semakin meningkatnya DSR yang disebabkan karena sebagian besar hutang sudah jatuh tempo, dan anjloknya harga minyak bumi dan komoditi primer lainnya. Sebagian pengamat ekonomi merasa was-was terhadap pinjaman luar negeri ini, karena tingkat DSR telah jauh melebihi ambang batas sebesar 20%, sehingga dapat dikatakan Indonesia sudah sampai pada taraf *overborrowing*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, semua variabel bebas yang dimasukkan dalam persamaan yaitu, defisit anggaran negara, nilai ekspor, nilai impor, tingkat bunga, dan rasio cicilan hutang dan bunga terhadap ekspor, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan hutang luar negeri Indonesia.

Dengan demikian, yang bisa dilakukan oleh pemerintah untuk meredam meningkatnya permintaan hutang luar negeri adalah dengan meningkatkan sumber penerimaan dari dalam negeri terutama dengan memacu pertumbuhan ekspor khususnya ekspor nonmigas dengan dominansi kandungan lokal, mengurangi defisit anggaran terutama dengan menurunkan pengeluaran pemerintah, dan pembatasan ekspansi kredit yang diharapkan mampu membatasi suplai uang sehingga akan menurunkan permintaan masyarakat terutama permintaan atas barang-barang impor

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, Penulis panjatkan kepada Allah, yang telah memberikan petunjuk dan rahmat, sehingga penulisan ini dapat terselesaikan

Dengan terselesaikannya penelitian ini, Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak terdapat kelemahan, oleh karena itu Penulis mengharap saran dari Pembaca demi lebih sempurnanya penelitian ini.

Surabaya, 09 Februari 2000

Penulis

kebijaksanaan pembangunan, maka perlu dilakukan usaha guna memperoleh lebih banyak dana untuk pembangunan.

Sejak Pelita I sampai dengan Pelita VI, Indonesia menempuh anggaran seimbang yang semu, artinya bahwa selama ini APBN adalah defisit, karena seluruh penerimaan dalam negeri tidak cukup untuk membiayai seluruh anggaran belanja negara, baik anggaran belanja rutin maupun anggaran belanja pembangunan. Akhirnya defisit anggaran tersebut ditutup dengan pinjaman luar negeri. Pada tahun 1970 sampai dengan tahun 1981, merupakan *oil boom*, sehingga sumber-sumber eksternal benar-benar berfungsi sebagai pelengkap pembiayaan.

Sebaliknya sejak tahun 1982, oleh karena jatuhnya harga minyak bumi di pasaran dunia, perekonomian Indonesia mengalami kesulitan, sehingga peranan pinjaman luar negeri semakin meningkat. Pinjaman Luar Negeri tersebut telah menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara pengutang terbesar, dan sebagai salah satu negara yang sangat tergantung pada hutang luar negeri.

Menurut Mudrajat Kuncoro (1997 : 233), untuk mengukur sejauh mana tingkat hutang membebani suatu negara dapat dilihat dari:

1. Tingkat DSR, yaitu perbandingan antara pembayaran bunga plus cicilan hutang terhadap penerimaan ekspor suatu negara
2. Persentase hutang terhadap GNP (*debt to GNP ratio*)

Pada tahun 1996, hutang sejumlah \$102,8 M merupakan lebih dari 20% Produk Nasional Bruto, dan hampir dua kali lipat dari nilai ekspor barang dan jasa. Dari sisi penyediaan dana, kekhawatiran akan ketidakmampuan pemerintah dalam memcicil hutang berkembang, karena sebagian besar hutang luar negeri Indonesia

adalah hutang pemerintah. Sejalan dengan bertambahnya hutang luar negeri, maka beban pelunasan hutang menjadi semakin berat bagi perekonomian Indonesia.

GAMBAR I.1
KOMPOSISI ANGGARAN RUTIN
TAHUN FISKAL 1995/1996

Pada Gambar I.1, terlihat bahwa cicilan hutang merupakan porsi terbesar dalam pengeluaran rutin, yaitu hampir 40% dari pengeluaran rutin pemerintah, dan hampir 40% dari jumlah penerimaan ekspor tahun 1996. Hal ini menunjukkan, bahwa masyarakat Indonesia hidup di luar batas kemampuan dalam menghasilkan devisa sebagai pembayaran hutang luar negeri. Kondisi inilah yang merupakan salah satu faktor pemicu semakin parahnya krisis moneter di Indonesia.

Peranan hutang luar negeri dalam pembangunan secara garis besar merupakan dana eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, akan tetapi perlu disadari pula bahwa penggunaan hutang luar negeri dapat menimbulkan masalah-masalah baru dalam pembangunan. Hal inilah yang menjadi sebab mengapa hutang luar negeri semakin menjadi perhatian

pemerintah, sehingga dipandang perlu melakukan berbagai pengamanan terhadap pinjaman luar negeri.

I.2. RUMUSAN MASALAH

Meningkat semakin membesarnya komposisi hutang luar negeri dalam pembiayaan pembangunan dari tahun ke tahun serta dampak positif maupun negatif dari semakin besarnya hutang luar negeri Indonesia, maka perlu diketahui :

1. Apakah variabel-variabel , nilai Ekspor, nilai Impor, nilai Defisit Anggaran , Rasio Pelunasan Hutang Terhadap Ekspor, dan tingkat bunga LIBOR berpengaruh secara signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap permintaan hutang luar negeri Indonesia?
2. Seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas, nilai ekspor , nilai impor , defisit anggaran, rasio pelunasan hutang terhadap ekspor, dan tingkat bunga LIBOR terhadap hutang luar negeri Indonesia?

I.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui apakah variabel-variabel , nilai ekspor, nilai import , Defisit Anggaran, Rasio Pelunasan Hutang Terhadap Ekspor, dan tingkat bunga LIBOR berpengaruh secara signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap permintaan hutang luar negeri Indonesia.

2. Mengetahui sampai seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas, nilai ekspor , nilai impor, defisit anggaran , rasio pelunasan hutang terhadap ekspor, dan tingkat bunga LIBOR terhadap hutang luar negeri Indonesia.

I.4. MANFAAT PENELITIAN

Dari hasil penelitian ini, maka diharapkan diperoleh informasi yang bermanfaat sebagai masukan bagi:

1. Pemerintah dalam membuat kebijaksanaan yang terkait dengan hutang luar negeri untuk proses pembangunan selanjutnya.
2. Peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian ini

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1. Pinjaman Luar Negeri sebagai Sumber Pembiayaan Pembangunan

Berdasarkan kepada sumbernya, pengerahan modal dapat dibedakan menjadi dua yaitu, modal yang berasal dari dalam negeri (internal) , dan modal yang berasal dari luar negeri (eksternal). Modal yang berasal dari dalam negeri berasal dari tiga sumber, yaitu tabungan masyarakat, tabungan pemerintah yang merupakan kelebihan pendapatan pemerintah dari pajak dan sumber lainnya setelah pendapatan itu dikurangi pengeluaran rutin, dan tabungan paksa.

Hampir semua negara berkembang merasakan bahwa tabungan masyarakat dan tabungan pemerintah kurang cukup untuk membiayai program pembangunan yang direncanakan dan untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu, sehingga dibutuhkan hutang luar negeri.

Modal yang berasal dari luar negeri dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu pinjaman luar negeri dan penanaman modal asing. Pinjaman luar negeri dapat bersumber dari pemerintah, badan-badan internasional, maupun dari pihak swasta. Modal luar negeri bukan saja akan mengatasi masalah kekurangan modal, tetapi juga akan mempertinggi efisiensi pelaksanaan pembangunan. Akan tetapi, perlu disadari pula bahwa penggunaan pinjaman luar negeri dapat menimbulkan masalah baru dalam pembangunan, yang paling menonjol adalah masalah pembayaran kembali pinjaman atau *debt servicing problem*.

Hollis Chenery, dan beberapa penulis lain telah memperkenalkan pendekatan dua jurang pada pembangunan ekonomi (M.L. Jhingan : 1988). Dasar pemikirannya, jurang tabungan dan jurang devisa merupakan dua kendala yang terpisah dan independen pada pencapaian target tingkat pertumbuhan di negara kurang maju. *Chenery* melihat, bahwa bantuan luar negeri sebagai suatu cara untuk menutup kedua jurang tersebut dalam rangka mencapai laju pertumbuhan ekonomi yang ditargetkan.

Pendekatan yang digunakan dalam mengevaluasi sebab –sebab kenaikan hutang luar negeri adalah pengembangan sederhana dari pendekatan necara pembayaran dan pendapatan nasional yang digunakan oleh *Dornbusch* (1985), dan pendekatan yang dikembangkan oleh *Glick* (1986). Dari sistem persamaan pendapatan nasional (Mubariq Ahmad : 1991: 14) :

$$Y = C + I + G + X,$$

$$\text{dan } Y = C + S + T + M,$$

$$\text{maka, } C + I + G + X = C + S + T + M$$

$$I + G + X = S + T + M$$

$$(I-S) + (G-T) + (X-M) = 0$$

$$\text{atau } (M-X) = (G-T) + (I-S)$$

dengan pengertian :

Y = Produk Domestik Bruto

C = Konsumsi

I = Investasi Domestik Bruto

G= Pengeluaran Pemerintah

X = Ekspor

M = Impor

S = Tabungan Domestik

T = Pajak

(M-X) = Trade Gap atau Foreign Exchange Gap

(G-T) = Internal Gap

(I-S) = Resource Gap atau Saving Investment Gap

Dengan kata lain, defisit pada neraca berjalan (M-X), mempunyai dua pasangan domestik, yaitu :

1. Defisit anggaran pemerintah (G-T)
2. Kekurangan tabungan relatif terhadap investasi (I-S)

Hal diatas sejalan dengan pemikiran Tawang Alun (1992), bahwa dari segi permintaan , hutang luar negeri dipengaruhi oleh selisih antara dana investasi yang diperlukan dengan sumber dana yang tersedia melalui tabungan masyarakat (defisit dana investasi), atau selisih antara keperluan devisa untuk impor dan pemasukan devisa karena ekspor (defisit neraca perdagangan), atau selisih antara keperluan pemerintah akan dana untuk membiayai pengeluarannya dengan penerimaan pemerintah dari pajak dan sumber lainnya (defisit anggaran belanja pemerintah, atau gabungan antara ketiga defisit tersebut.

II.2. Saving Investment Gap (I-S)

Merupakan selisih antara sumber dana yang diperlukan untuk investasi dengan sumber dana yang tersedia melalui tabungan masyarakat. *Papanek*

berpendapat bahwa, jika ada satu faktor penting untuk pembangunan ekonomi, maka ia adalah pembentukan modal. Di antara sumber-sumber pembentukan modal adalah tabungan dalam negeri, baik swasta (rumah tangga, perusahaan), atau pemerintah. Jika timbul kesenjangan antara target atau tingkat investasi yang dikehendaki dengan tabungan yang dikumpulkan secara lokal, maka sumber-sumber asing (pinjaman luar negeri), dicari untuk menutup kesenjangan itu.

II.3. Defisit Neraca Pembayaran (X-M)

Merupakan selisih antara kebutuhan devisa untuk impor dengan pemasukan devisa karena ekspor. Secara khusus pada awal pembangunan, neraca perdagangan tidak menguntungkan, karena impor lebih besar daripada ekspor. Kebijakan ekspor negara sedang berkembang adalah ekspor produk primer, dimana pasar untuk produk ini kurang stabil, Dari sisi penawaran, produk-produk ini mengalami persaingan yang ketat di antara negara sedang berkembang sendiri. Hal ini menyebabkan nilai ekspor rendah, selain itu penawaran hasil –hasil pertanian tergantung kepada faktor faktor yang responsif terhadap permintaan pasar. Dari sisi permintaan, ekspor Indonesia sebagai negara berkembang tergantung pada kestabilan siklus perekonomian negara-negara industri, pengembangan produk-produk sintetis, dan produk-produk pengganti akan memperkacil pasar produk – produk primer. Di sisi lain kenaikan GNP, cenderung akan menaikkan impor yang bersifat melengkapi produksi. Akibat dari dua kondisi tersebut adalah adanya defisit neraca pembayaran, dan ini cenderung akan meningkatkan hutang luar negeri.

II.4. Defisit Anggaran Pemerintah (G-T)

Merupakan selisih antara kebutuhan akan dana dengan penerimaan pemerintah dari pajak dan sumber penghasilan lain. Pajak terdiri atas pajak langsung dan pajak tak langsung. Pajak langsung meliputi pajak rumah tangga dan perusahaan, serta pajak ekspor. Sedangkan pengeluaran pemerintah, biasanya terbagi atas kelompok umum seperti pertahanan nasional, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial, pembangunan pertanian, transportasi, dan bunga hutang pemerintah baik domestik maupun luar negeri. Komitmen yang kuat terhadap kebijaksanaan anggaran berimbang, membatasi defisit anggaran maksimum sebesar perkiraan penerimaan hutang luar negeri pada tahun anggaran yang bersangkutan. Dengan cara ini, jelas bahwa defisit anggaran pemerintah adalah salah satu penyebab meningkatnya hutang luar negeri Indonesia.

III. 5. Beban Pelunasan Hutang dan Tingkat Bunga

Negara yang mempunyai masalah dalam pelunasan hutang luar negerinya, mungkin lebih suka untuk tidak menunda membayar hutang, karena pilihan menunda hutang akan menghadapi resiko gangguan dalam perdagangan internasional, dan pemasukan modal yang penting bagi peminjam. Oleh karena itu, kenaikan dalam pelunasan hutang cenderung akan menaikkan hutang, (Tawang Alun 1992: 60).

Sesuai dengan hukum permintaan, maka permintaan hutang luar negeri juga mengikuti hukum tersebut, dimana dipengaruhi oleh tingkat bunga sebagai *cost of fund*. Bentuk pemberian pinjaman yang paling tipikal adalah *revolving credit*

dengan suku bunga mengambang. Suku bunga dinyatakan sebagai variabel, yaitu disesuaikan pada tiap tanggal pembaharuan jangka waktu atas dasar suku bunga antar bank di London, *London interbank offer rate* (LIBOR), (Tawang Alun : 1992 : 91).

A_i = koefisien parameter estimasi model

Dimana, $I = 0, 1, 2, 3, \dots$

U adalah variabel pengganggu

III.3. Identifikasi Variabel

Berikut ini adalah identifikasi masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Hutang Luar Negeri adalah total hutang pemerintah dan BUMN, baik yang berasal dari sumber komersial, ODA maupun non ODA
2. Nilai Ekspor adalah total ekspor baik migas maupun nonmigas
3. Nilai impor total
4. Defisit Anggaran adalah pengeluaran total dalam APBN setelah dikurangi dengan penerimaan rutin.
5. Rasio pelunasan hutang terhadap ekspor adalah perbandingan antara pembayaran kembali terhadap hutang pokok dan bunga dengan total ekspor pada tahun yang sama.
6. Suku bunga LIBOR adalah suku bunga pinjaman antar bank di London

III.4. HIPOTESIS

Berdasarkan atas latar belakang masalah dan landasan teori, maka dapat dirumuskan suatu hipotesa, bahwa:

1. Ada pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel, nilai ekspor terhadap PDB, rasio impor terhadap PDB, rasio defisit anggaran terhadap PDB, rasio pelunasan hutang terhadap ekspor, dan tingkat bunga LIBOR.

III.5. Teknik Analisis

Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan membaca dan membahas data yang diperoleh, dan analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear yang digunakan untuk menaksir nilai parameter model. Metode penaksiran yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil atau *ordinary least square* (OLS), yang didasarkan pada asumsi-asumsi Klasik (Aris Ananta : 1987 :11).

Untuk menguji signifikansi variabel-variabel bebas, digunakan uji statistik F, untuk mengetahui apakah seluruh variabel secara bersamaan mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Uji R^2 , untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat, dimana nilai R^2 ini sebesar 0 sampai dengan 1. Semakin dekat nilai R^2 dengan 1, maka semakin kuatlah model tersebut dalam menjelaskan variabel terikat. Dikatakan oleh Aris Ananta (1987 :41), nilai R^2 akan meningkat dengan naiknya jumlah variabel bebas dalam persamaan, sehingga naiknya R^2 tidak memberi tanda bahwa model tidak semakin dapat menjelaskan variasi variabel terikat. Oleh karena itu lebih realistis bila digunakan R^2 (R adjusted) yang sudah memperhitungkan derajat bebas.

Uji statistik t, untuk menunjukkan peran setiap variabel secara sendirian dikontrol oleh variabel bebas lain (Aris Ananta : 1987 : 41). Dengan kata lain akan dilihat apakah masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

IV.1. Gambaran Umum

IV.1.1. Posisi Pinjaman Luar Negeri Pemerintah

Di masa awal orde baru, pemerintah menghadapi kelangkaan modal dan sumber pembiayaan pembangunan. Anggaran pembangunan yang bersumber pada tabungan pemerintah selalu saja tidak mencukupi untuk membiayai pembangunan. Dalam rangka memenuhi anggaran tersebut, sebagai jalan keluar adalah pembiayaan pembangunan dari sumber-sumber luar negeri dalam bentuk penanaman modal asing maupun maupun pinjaman luar negeri. Hampir separoh dari hutang nasional adalah merupakan hutang pemerintah yang berjangka panjang dan bersyarat lunak.

Pinjaman luar negeri yang diterima Negara Berkembang, khususnya Indonesia secara garis besar dapat dibedakan menjadi :

1. Dana Pembangunan resmi, Official Development Fund (ODF)

ODF adalah pinjaman resmi bersyarat lunak dari suatu negara donor untuk negara-negara berkembang yang disalurkan melalui lembaga keuangan bilateral dan atau melalui lembaga dan pembangunan multilateral, misal Bank Dunia, IMF, Bank Pembangunan Asia (ADB). ODF dapat berupa pinjaman bersyarat lunak, atau Official Development Assistance (ODA), yang mengandung unsur keringanan.

2. Kredit ekspor, adalah pinjaman setengah resmi dengan persyaratan setengah lunak yang dananya berasal dari negara donor atau yang bersumber dari pihak perbankan dan lembaga keuangan swasta yang dijamin dan disubsidi oleh pemerintah negara donor.
3. Pinjaman swasta, adalah pinjaman yang berasal dari bank-bank dan lembaga keuangan swasta yang diberikan atas dasar pertimbangan komersial sehingga berbeda dari kredit ekspor yang ditujukan untuk membantu pembangunan negara sedang berkembang sekaligus menunjang peningkatan ekspor. Bentuk lain dari pinjaman luar negeri adalah dalam bentuk obligasi.

TABEL IV.1

**POSISI PINJAMAN LUAR NEGERI PEMERINTAH
DALAM MILYAR USD**

TAHUN	JUMLAH HUTANG (M USD)	PERTBH (%)	TAB. DN (M RP.)	PERTBHN (%)
1987/1988	41.628		1.607	
1988/1989	44.110	5,96	1.982,96	23,40
1989/1990	43.509	-1,36	5.038.68	154,10
1990/1991	47.975	10,26	9.427,45	87,10
1991/1992	48.254	0,58	17.065,76	81,02
1992/1993	55.497	15,01	27.148,51	59,08
1993/1994	60.218	8,51	37.490,49	38,09
1994/1995	67.578	12,22	50.270,38	34,09
1995/1996	63.514	-6,01	59.706,13	18,77
1996/1997	56.286	-11,02	89.610,88	50,09

Sumber : Laporan BPS dan Bank Indonesia, berbagai terbitan

Pinjaman luar negeri pemerintah Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan fluktuasi, demikian juga dengan posisi tabungan domestik. Seperti terlihat pada Tabel IV.1, pada tahun 1989/1990, pertumbuhan tabungan domestik mencapai puncaknya yaitu sebesar 154,10 %, sedangkan pinjaman luar negeri mengalami penurunan sebesar 1,36%. Setelah tahun 1990, tabungan domestik dari tahun ke tahun cenderung mengalami penurunan pertumbuhan. Dan pinjaman luar negeri pada dua tahun terakhir yaitu 1995/1996 sampai 1996/1997, mengalami pertumbuhan negatif, masing-masing sebesar 6,01% dan 11,021%.

IV.1.2. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto lazim digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara.

TABEL IV.2

PRODUK DOMESTIK BRUTO, DAN PDB PERKAPITA

TAHUN	PDB (M RP.)	PERTBH N (%)	PDB PERKAPITA (RP)
1987/1988	94.302,2		555.209,0
1988/1989	99.696,6	5,72	574.902,0
1989/1990	167.184,7	67,69	956.817,4
1990/1991	196.919,2	17,78	1.105.232,1
1991/1992	227.450,2	15,50	1.253.970,6
1992/1993	259.884,5	14,26	1.408.656,8
1993/1994	302.017,8	16,21	1.609.997,4
1994/1995	382.219,7	26,55	2.004.550,7
1995/1996	452.380,9	18,35	2.345.879,2
1996/1997	532.630,8	17,73	2.706.361,1

Sumber : Statistik Indonesia, BPS, dari berbagai terbitan

PDB Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, demikian juga terhadap Produk Domestik Bruto Perkapita. Pertumbuhan PDB yang paling tinggi terjadi pada tahun 1989/1990, yaitu sebesar 67,69%. Produk Domestik Bruto Perkapita selama kurun waktu sepuluh tahun, dari 1987/1988 telah meningkat hampir lima kali lipat pada tahun 1996/1997, yaitu dari Rp. 555.209 per orang per tahun, menjadi Rp. 2.706.361,1 per orang pertahun.

IV.1.3. Defisit Anggaran

Selama ini pemerintah telah menganut anggaran berimbang yang semu, artinya bahwa sebetulnya penerimaan rutin yang terdiri dari penerimaan-penerimaan yang

TABEL IV.3
DEFISIT ANGGARAN

TAHUN	DEFISIT (M RP)	TOTAL APBN (M RP)	RASIO DEFISIT
1987/1988	6.158	26.961	0,23
1988/1989	9.991	32.995	0,30
1989/1990	9.429	38.169	0,25
1990/1991	9.905	49.451	0,20
1991/1992	10.409	51.994	0,20
1992/1993	10.716	58.168	0,18
1993/1994	10.752	66.865	0,16
1994/1995	10.983	72.353	0,15
1995/1996	11.170	82.728	0,11
1996/1997	11.900	99.530	0,12

Sumber : Statistik Indonesia, BPS, berbagai terbitan

berasal dari minyak bumi dan gas, pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai dan pajak penjualan atas barang mewah, pajak bumi dan bangunan, pajak ekspor, bea masuk dan cukai tidak mencukupi untuk membiayai total pengeluaran baik pengeluaran rutin, maupun pengeluaran pembangunan. Sehingga untuk menyeimbangkan antara penerimaan dan pengeluaran, kekurangan itu kemudian ditutup oleh pinjaman.

Pada umumnya transaksi berjalan selalu mengalami defisit, dimana defisit tersebut akhirnya ditutup oleh pemasukan modal pemerintah dan pemasukan modal swasta. Pinjaman luar negeri juga dapat digunakan untuk menutup defisit anggaran negara (APBN). Dengan demikian, tersedianya bantuan serta pinjaman luar negeri dan meningkatnya pajak perseroan migas telah sekaligus membantu untuk menutup ketiga defisit atau kesenjangan yaitu, defisit anggaran negara, kesenjangan antara pengeluaran investasi dengan tabungan swasta nasional, serta defisit neraca pembayaran luar negeri

Bila dilihat dari tahun ke tahun, maka defisit anggaran ini mempunyai kecenderungan menaik, selama sepuluh tahun ini defisit anggaran telah meningkat dua kali lipat dari tahun 1987/1988, yaitu sebesar Rp. 6.158 Milyar, menjadi Rp. 11.900 Milyar pada tahun 1996/1997. Meskipun demikian secara rasio, defisit anggaran terhadap total APBN cenderung mengalami penurunan.

IV.1.4. Pelunasan Hutang

Debt Service Ratio (DSR), adalah perbandingan antara kewajiban membayar bunga dan cicilan hutang luar negeri dengan devisa hasil ekspor.

Menurut para ahli ekonomi, ambang batas yang aman untuk angka DSR adalah 20 % (Zulkarnain Djamin, 1996). Lebih dari itu hutang sudah mengundang cukup kerawanan. Faktor eksternal, seperti perubahan kurs dan suku bunga, sangat mungkin akan mudah mempengaruhi kondisi perekonomian negara, yang berarti akan mempengaruhi tingkat DSR.

TABEL IV.4
BUNGA DAN CICILAN HUTANG

TAHUN	BUNGA DAN CICILAN HUTANG (M RP)	EKSPOR (M RP.)	RASIO PELUNASA N THD EKSPOR
1987/1988	8.204	24.576,23	33,38
1988/1989	10.940	46.139,01	23,71
1989/1990	11.939	53.692,92	22,23
1990/1991	13.395	60.392,10	22,18
1991/1992	13434	70.983,33	18,92
1992/1993	15.217	70.564,35	21,56
1993/1994	17.288	63.120,46	27,38
1994/1995	18.422	77.667,55	23,71
1995/1996	22.109	89.666,66	24,64
1996/1997	27.491	114.630,74	23,98

Sumber : Statistik Indonesia, BPS, berbagai terbitan

Kondisi ini pernah dialami oleh Indonesia yaitu pada saat terjadi apresiasi USD terhadap Yen dan mata uang asing lainnya yang terjadi pada tahun 1988, dan tahun 1993. Hal ini akan langsung berpengaruh pada tingkat DSR Indonesia, seperti terlihat pada Tabel IV.4, tingkat DSR telah mencapai 33,38% pada tahun 1987/1988, dan pada tahun 1993/1994, DSR mencapai 27,38%.

Secara umum apabila berpedoman pada angka ambang batas sebesar 20 %, maka DSR Indonesia masih cukup tinggi. Sehingga untuk menurunkan angka DSR dibawah ambang batas, maka pemerintah harus menggalakkan ekspor. Penggalakan ekspor, pada gilirannya akan meningkatkan akselerasi pembangunan, dan memacu pendapatan.

IV.1.5. Ekspor

Sebagai penganut sistem ekonomi terbuka, lalu lintas perdagangan internasional berperan penting dalam perekonomian dan pembangunan Indonesia. Bila dilihat pertumbuhan ekspor Indonesia, pada tahun 1988/1989, mengalami pertumbuhan yang paling tinggi, berturut-turut adalah 67,74% .

TABEL IV.5

**PERTUMBUHAN DAN RASIO EKSPOR
TERHADAP PDB INDONESIA**

TAHUN	EKSPOR (M RP)	PERTBHN (%)	RASIO THD PDB
1987/1988	24.576,23		17,58
1988/1989	46.139,01	87,74	29,55
1989/1990	53.692,92	16,37	30,37
1990/1991	60.392,1	12,48	29,98
1991/1992	70.983,33	17,54	30,53
1992/1993	70.564,35	-0,59	25,94
1993/1994	63.120,46	-10,55	20,17
1994/1995	77.667,55	23,05	21,46
1995/1996	89.666,66	15,45	20,86
1996/1997	114.630,74	27,84	21,90

Sumber : Statistik Indonesia, BPS, berbagai terbitan

Hal ini merupakan dampak dari adanya apresiasi mata uang USD terhadap Yen dan mata uang asing lainnya, sedangkan peranan ekspor terhadap PDB secara rata-rata berkisar antara 20%-30%. Pada awal tahun 1970 an, peranan ekspor migas adalah hampir 70%, tetapi sejak terjadinya penurunan harga minyak di pasaran dunia pada tahun 1974, peranan tersebut semakin menurun dan digantikan oleh produk nonmigas.

IV.2. Analisis Data

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 6.0, maka diperoleh hasil dari estimasi persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 15346.288 + 0,577941DA + 37069.24DS + 1,521463M - 2315.963106R + 2.775972X$$

$$t = \begin{matrix} & (0,0323) & (0,051) & (0,0003) & (0,0006) \\ (0,0000) & & & & \end{matrix}$$

Secara lebih lengkap hasil pengolahan data, ditampilkan pada Tabel IV.6 berikut ini.

TABEL IV.6
HASIL REGRESI



Keterangan	Koefisien Regresi	T	sig t
Defisit Anggaran	0.577941	3,219	0,0323
DSR	37069,23	5,578	0,0051
Import	1,521463	12,223	0,0003
Tingkat Bunga	-2315,963	-9,889	0,0006
Eksport	2,775972	21,256	0,0000



Multiple R	= 0,99965	
R Square	= 0,99931	
Adjusted R Square	= 0,99844	
F	= 1152,15	Sig F = 0,0000

IV.2.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan kemampuan semua variabel bebas secara bersama-sama dalam menjelaskan variasi perubahan variabel terikat. Berdasarkan atas hasil regresi tersebut, nilai koefisien determinasi dalam persamaan ini adalah sebesar 0,99965, maupun adjusted R^2 , yaitu R^2 yang telah disesuaikan masih tetap tinggi yaitu sebesar 0,99844. Hal ini berarti bahwa 99,84% perubahan permintaan hutang luar negeri Indonesia mampu dijelaskan atau dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel bebas yaitu, defisit anggaran negara, tingkat pelunasan hutang terhadap ekspor atau debt service ratio (DSR), tingkat bunga LIBOR, nilai ekspor, dan nilai impor. Sedangkan sisanya sebesar 0,2 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

IV.2.2. Uji Statistik t

Uji statistik t, digunakan untuk menguji apakah variabel bebas yang ada dalam model secara parsial atau secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan (penting secara statistik) terhadap variabel terikat.

TABEL IV.7
UJI STATISTIK t

Keterangan	T	sig t	Kesimpulan
Defisit Anggaran	3,219	0,0323	Signifikan
DSR	5,578	0,0051	Signifikan
Import	12,223	0,0003	Signifikan
Tingkat Bunga	-9,889	0,0006	Signifikan
Eksport	21,256	0,0000	Signifikan

Berdasarkan Tabel IV.7 di atas, dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95%, maka diketahui bahwa masing-masing variabel bebas yaitu, defisit anggaran pemerintah, tingkat DSR, nilai impor, tingkat bunga, dan nilai ekspor, secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap permintaan hutang luar negeri.

Variabel defisit anggaran negara mempunyai pengaruh yang positif terhadap permintaan hutang luar negeri, artinya dengan naiknya defisit anggaran negara, maka akan menaikkan permintaan hutang luar negeri. Hal ini dapat di mengerti karena sumber sumber yang berasal dari penerimaan rutin seperti penerimaan migas, dari pajak-pajak, baik pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai, pajak ekspor, pajak penjualan atas barang mewah, maupun pajak bumi dan bangunan, serta pendapatan negara dari cukai tidak mencukupi untuk membiayai seluruh pengeluaran baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan, yang disebabkan oleh adanya kesenjangan antara pengeluaran investasi dengan tabungan

domestik. Sehingga sebagai jalan keluar adalah dengan melakukan pinjaman luar negeri.

Variabel tingkat rasio pelunasan hutang yang terdiri dari cicilan ditambah bunga terhadap ekspor mempunyai pengaruh yang positif, artinya bahwa semakin tinggi tingkat DSR, atau semakin tinggi cicilan ditambah bunga dibandingkan dengan nilai ekspor, maka permintaan hutang luar negeri juga akan semakin naik, dan sebaliknya. Hal ini disebabkan karena pinjaman luar negeri tersebut selain digunakan untuk membiayai pengeluaran pembangunan, digunakan juga untuk menambah cadangan devisa untuk impor dan membayar cicilan hutang dan bunga, yang merupakan pengeluaran rutin pemerintah.

Oleh karena itu perlu ada solusi untuk menekan tingkat Debt Service Ratio yang sudah melebihi ambang batas ini, yaitu dengan menaikkan nilai ekspor baik migas maupun nonmigas, dimana lebih diarahkan pada ekspor barang jadi, dan tentunya adalah ekspor yang berbasis pada input lokal.

Variabel impor mempunyai pengaruh yang positif terhadap permintaan hutang luar negeri, artinya semakin besar nilai impor, maka semakin besar pula permintaan hutang luar negeri. Dengan adanya impor berarti harus dibayarkannya devisa kepada pihak asing, apabila nilai impor ini semakin membesar, maka cadangan devisa semakin berkurang dan mengakibatkan semakin membesarnya hutang luar negeri untuk menutup kekurangan tersebut.

Variabel tingkat bunga LIBOR mempunyai pengaruh yang negatif terhadap permintaan hutang luar negeri, semakin tinggi tingkat bunga maka permintaan hutang luar negeri semakin berkurang dan sebaliknya.

Variabel ekspor mempunyai pengaruh yang positif terhadap permintaan hutang luar negeri, semakin besar nilai ekspor, maka semakin besar permintaan hutang luar negeri. Hal ini mungkin agak susah difahami, tetapi harus disadari bahwa struktur ekspor Indonesia adalah ekspor bahan mentah atau bahan setengah jadi, dimana permintaan untuk barang ini sangat tergantung pada negara pengimpor. Dan apabila dilihat dari struktur input output Indonesia, bahwa barang barang yang diproduksi di Indonesia, dan yang sebagian juga di ekspor adalah sarat dengan komponen impor . Sehingga terdapat suatu hubungan bahwa dengan naiknya nilai ekspor secara otomatis, maka akan menaikkan impor yang sekaligus berakibat pada berkurangnya cadangan devisa dan akan menaikkan permintaan hutang luar negeri.

IV.2.3. Uji F

Uji statistik F, digunakan untuk menguji pengaruh seluruh variabel bebas secara simultan atau secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dari Tabel IV.6, dapat dilihat nilai F, yaitu sebesar 1152,15, dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 5%, maka nilai F ini adalah signifikan. Artinya bahwa, seluruh variabel bebas secara bersama-sama baik defisit anggaran pemerintah, rasio pelunasan hutang terhadap ekspor, nilai impor, nilai ekspor, dan tingkat bunga LIBOR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap permintaan hutang luar negeri Indonesia.

Nilai F yang signifikan dan besar ini didukung oleh nilai R^2 yang juga tinggi, yaitu sebesar 99,84%, sementara itu semua variabel bebas yang ada dalam

model ini adalah signifikan atau penting secara statistik, sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model ini tidak terdapat multikolinearitas.

IV.3. Pembahasan

Dari hasil analisis regresi tersebut, dapat dilihat bahwa seluruh variabel bebas yang ada dalam persamaan regresi ini adalah signifikan terhadap variabel terikatnya. Peranan masing-masing variabel bebas ini dapat terlihat dari masing-masing koefisien regresinya.

Variabel defisit anggaran mempunyai koefisien regresi sebesar 0,577941, artinya jika defisit anggaran naik sebesar 1000 satuan maka permintaan hutang luar negeri akan naik sebesar 577,941 satuan. Demikian pula sebaliknya bila terjadi penurunan defisit anggaran.

Variabel pelunasan hutang mempunyai koefisien regresi sebesar 37069,23, artinya bahwa apabila beban pelunasan hutang itu naik sebesar 10 satuan, maka permintaan hutang luar negeri akan naik sebesar 370.690 satuan. Demikian pula sebaliknya bila terjadi penurunan beban pelunasan hutang.

Variabel impor mempunyai koefisien regresi sebesar 1,52146, artinya apabila nilai impor naik sebesar 1000 satuan, maka permintaan hutang luar negeri akan meningkat sebesar 1520 satuan. Demikian juga sebaliknya bila terjadi penurunan dalam nilai impor.

Variabel ekspor mempunyai koefisien regresi sebesar 2,77597, artinya bahwa apabila terjadi kenaikan ekspor sebesar 1000 satuan, maka permintaan

hutang luar negeri akan naik sebesar 2775 satuan. Demikian juga sebaliknya bila terjadi penurunan dalam nilai ekspor.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian, analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa permintaan hutang luar negeri Indonesia di pengaruhi oleh variabel defisit anggaran negara, nilai ekspor, nilai impor, rasio pelunasan hutang terhadap ekspor, dan tingkat bunga LIBOR
2. Masing-masing variabel defisit anggaran negara, nilai ekspor, nilai impor, rasio pelunasan hutang terhadap ekspor, dan tingkat bunga LIBOR secara signifikan berpengaruh terhadap permintaan hutang luar negeri Indonesia. Defisit anggaran negara, nilai ekspor, nilai impor, dan rasio pelunasan hutang terhadap ekspor mempunyai pengaruh yang positif terhadap permintaan hutang luar negeri Indonesia. Sementara itu tingkat suku bunga LIBOR mempunyai pengaruh yang negatif terhadap permintaan hutang luar negeri Indonesia.

V.2. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini, maka Penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Dengan terbuktikannya defisit anggaran, impor, ekspor, dan rasio pelunasan hutang terhadap ekspor sebagai variabel variabel yang berpengaruh terhadap permintaan hutang luar negeri, maka perlu ditegaskan lagi tentang pola

pembiayaan yang mengandalkan kemampuan sendiri dengan cara meningkatkan penerimaan dalam negeri, baik dari pajak-pajak, maupun ekspor yang berbasis pada barang-barang dengan kandungan lokal yang tinggi, serta mengurangi impor baik bahan baku produksi, maupun barang-barang konsumsi.



DAFTAR PUSTAKA

- Aris Ananta, *Landasan Ekonometrika*, PT. Gramedia Pustaka, Jakarta, 1997
- M.L. *Jhingan*, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, C.v. Rajawali, Jakarta, 1988
- M. Soeparmoko, *Keuangan negara dalam Teori dan Praktek*, edisi IV, BPFE, Yogyakarta, 1997
- Mubariq Ahmad, *Hutang Luar Negeri Indonesia Periode 1967-1988, Sebab-Sebab Kenaikkannya*, Prisma No. 9, tahun XX, LP3ES, Jakarta, 1991
- Mudrajat Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah , dan Kebijakan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 1997
- Paul A. Samuelson, *Economics*, 15th Edition, Mc. Graw Hill Book Company, New York, 1995
- Rizal Ramli, *Hutang luar Negeri Indonesia, Kontraksi dan beban Ekonomi*, Prisma No. 9, tahun XX LP3ES, Jakarta, 1991
- Richard A. Musgrave, *Public Finance in theory and Practise*, 5th edition, Mc. Graw Hill Book Company , New York, 1989
- Sadono Soekirno, *Ekonomi Pembangunan ; Proses, Masalah dan Dasar Kebijaksanaan*, Cetakan Keempat, LP FE UI dan Bina Grafika, Jakarta, 1985
- , *Teori makro Ekonomi*, Edisi kedua, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994
- Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi, Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, Edisi Keenam, Rajawali Pers, 1995
- Tawang Alun, *Analisa Ekonomi Utang Luar Negeri*, LP3ES, Cetakan Pertama, Jakarta, 1992

***** MULTIPLE REGRESSION *****

Listwise Deletion of Missing Data

Equation Number 1 Dependent Variable.. LN

Block Number 1. Method: Enter
 DA DS M R X

Variable(s) Entered on Step Number

1.. X
 2.. DS
 3.. DA
 4.. R
 5.. M

Multiple R .99965
 R Square .99931
 Adjusted R Square .99844
 Standard Error 473.40077

Analysis of Variance

	DF	Sum of Squares	Mean Square
Regression	5	1291034905.75129	258206981.15026
Residual	4	896433.14871	224108.28718

F = 1152.15276 Signif F = .0000

----- Variables in the Equation -----

Variable	B	SE B	Beta	T	Sig T
DA	.577941	.179540	.075567	3.219	.0323
DS	37069.23874	6645.126764	.143995	5.578	.0051
M	1.521463	.124476	1.339921	-12.223	.0003
R	-2315.963106	234.201167	-.358445	-9.889	.0006
X	2.775972	.130594	2.583159	21.256	.0000
(Constant)	15346.288105	2004.830340		7.655	.0016

APR 2004
PAMERAN